

**INTEGRASI-INTERKONEKSI AL-QUR'ĀN, SAINS, DAN PERADABAN:
KONSEP, METODE DAN PROYEKSI**
**(Integration and Interconnection Between al-Qur'an, Science and Civilization:
Concept, Method and Projection)**

Oleh: Dedy Wahyudin & Moh. Nasikin

Abstract: *After two decades of existence, the idea of an integrated-interconnected paradigm of science needs a comprehensive review to strengthen its organic relation with al-Qur'an and widen its horizon to cover civilizational dimensions that impact widely to humanity. Using the library research method and integrative-pragmatic paradigm of Islamic studies as proposed by Moroccan philosopher, Taha Abdurrahman, this article is aiming at describing the concept, method, and projection of integration and interconnection between al-Qur'an, science, and civilization. Scientific findings and results of the analysis show that al-Qur'an in its several verses has been spreading ontological codes of universe and formulas of civilization as keywords for both of them to make scientific exploration and historical movement to honor the human being. Qur'anic ways to reach such goals are educating qualified scientists with knowledge, faith, and good action; making science as a starting point to explain al-Qur'an in universal kind of language; and making civilizational formulas of al-Qur'an as the basis of historical movement. The projection of the integration and interconnection is manifested in harmonic relation between science achievements and the maturity of civilization, something necessarily required by the idea of planetary civilization that is projected to emerge at the end of this century.*

Keyword: *Integration-Interconnection, al-Qur'an, Science, Civilization*

Abstrak: Setelah dua dasawarsa eksis, gagasan tentang paradigma sains yang terintegrasi-interkoneksi perlu ditelaah secara komprehensif untuk memperkuat relasi organiknya dengan al-Qur'an dan memperluas cakrawalanya hingga mencakup dimensi peradaban yang berdampak luas bagi kemanusiaan. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dan paradigma integratif-pragmatis studi Islam sebagaimana dikemukakan oleh filsuf Maroko, Taha Abdurrahman, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep, metode, dan proyeksi integrasi dan interkoneksi antara al-Qur'an, sains, dan peradaban. Temuan ilmiah dan hasil analisis menunjukkan bahwa al-Qur'an dalam beberapa ayatnya telah menyebarkan kode-kode ontologis alam semesta dan rumus-rumus peradaban sebagai kata kunci keduanya untuk melakukan eksplorasi ilmiah dan gerakan sejarah untuk menghormati umat manusia. Cara Al-Qur'an untuk mencapai tujuan tersebut adalah mendidik ilmuwan yang berkualitas dengan pengetahuan, iman, dan perbuatan baik; menjadikan sains sebagai titik tolak untuk menjelaskan al-Qur'an dalam bahasa universal; dan menjadikan rumusan peradaban al-Qur'an sebagai dasar pergerakan sejarah. Proyeksi integrasi dan interkoneksi tersebut diwujudkan dalam hubungan yang harmonis antara pencapaian ilmu pengetahuan dan kedewasaan peradaban, sesuatu yang tentu dibutuhkan oleh gagasan peradaban planet yang diproyeksikan muncul pada akhir abad ini.

Kata kunci: *Integrasi-Interkoneksi, Al-Qur'an, Sains, Peradaban.*

A. Pendahuluan

Integrasi dan interkoneksi keilmuan telah menjadi diskursus yang tak terbantahkan di kalangan perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Ide ini menggelinding seiring alih status dari bentuk sekolah tinggi menjadi institut dan kemudian menjadi universitas.. Transformasi kelembagaan ini mengusung mandat lebih luas (wider mandate) bagi perguruan tinggi Islam (terutama yang negeri) dari sekedar lokus kajian ilmu-ilmu keislaman menjadi wadah bagi persemaian integrasi-koneksi berbagai bidang ilmu mencakup sains natural, sosial dan humaniora.¹

Banyak ijтиhad akademis yang kemudian ditawarkan untuk mengelaborasi ide tersebut mulai dari konsep integrasi ayat-ayat *kauniyah* dan *qur’aniyah* versi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta²; jaring laba-laba keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta³; pohon ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *twin tower* keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya⁴; sampai dengan horizon keilmuan UIN Mataram.⁵ Model-model integrasi-koneksi dengan berbagai label ini kemudian menjadi penciri masing-masing universitas tetapi ide dasar yang menjadi pemicunya tetaplah sama yaitu bagaimana mewujudkan integrasi-koneksi berbagai ilmu itu mulai dari dari level konsep, metode sampai dengan proyeksi masa depan.

Ide integrasi-koneksi al-Qur'an, sains dan peradaban sebenarnya bukanlah barang baru di kancah studi Islam. Dengan berbagai variannya, ide ini mulai menggelinding sejak paruh kedua abad ke-20. Ketika itu, Sayyed Hossein Nasr tampil dengan gagasan sains sakral.⁶ Basisnya adalah filsafat perenial. Sains modern, menurut

¹ Toto Suharto and Khuriyah Khuriyah, "THE SCIENTIFIC VIEWPOINT IN STATE ISLAMIC UNIVERSITY IN INDONESIA," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (March 8, 2016): 64, <https://doi.org/10.15575/jpi.v1i1> hal..613.

² Umi Hanifah, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan Di Universitas-Universitas Islam Indonesia," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (December 10, 2018): 273–94, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1972>.

³ "MODEL INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DALAM PENGEMBANGAN AKADEMIK KEILMUAN UIN - PDF Free Download," accessed September 26, 2020, <https://docplayer.info/48869534-Model-integrasi-sains-dan-agama-dalam-pengembangan-akademik-keilmuan-uin.html>.

⁴ "(PDF) Landasan Fondasional Integrasi Keilmuan Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Dan UIN Sunan Ampel Surabaya," ResearchGate, accessed September 26, 2020, <https://doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.248-276>.

⁵ M. Firdaus, "Horizon ilmu: Pembacaan ulang konsep desain keilmuan UIN Mataram," in *Horison Ilmu: Dasar-dasar*, ed. Masnun Masnun, Adi Fadli, and Abdul Quddus (Mataram: Pustaka Lombok, 2018), 18–25, <http://repository.uinmataram.ac.id/559/>.

⁶ "Mengenal Sains Sakral Ala Seyyed Hossein Nasr |," NuuN.id, accessed October 9, 2020, <https://nuun.id/mengenal-sains-sakral-ala-seyyed-hossein-nasr>.

Nasr, telah melampaui batas dan bersifat reduksionis: melampaui batas karena ia telah menjadikan diri seolah agama yang bisa mengatasi seluruh persoalan umat manusia tetapi reduksionis karena membatasi alam semesta hanya pada kuantitas angka-angka empiris.⁷ Ini terjadi karena basis filosofis sains modern adalah materialisme-sekularisme-profan. Oleh karena itu, jalan keluar yang ditawarkan Nasr adalah sains sakral berbasis filsafat perenial yang berisi spiritualitas yang melintas batas dari satu agama ke agama yang lain.⁸

Ismail Raji al-Faruqi datang kemudian dengan gagasan *aslimat al-ma'rifah* (islamisasi ilmu pengetahuan). Inti gagasannya adalah bagaimana merekonstruksi ilmu pengetahuan dalam prinsip, epistemologi dan nilai-nilai Islam. Pengetahuan yang telah mengalami proses islamisasi adalah jaminan bagi kemajuan peradaban Islam di kancang pergaulan global.⁹ Di dalam negeri, M. Amin Abdullah menjadi pengusung utama gagasan integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan. Inti gagasannya terletak pada keharusan dialog antar berbagai disiplin ilmu dalam jejaring yang diibaratkannya sebagai “jaring laba-laba ilmu pengetahuan”. Hanya dengan paradigma semacam ini, ilmu-ilmu natural, sosial dan humaniora dapat saling mengisi untuk menghadapi tantangan kemanusiaan yang semakin kompleks.¹⁰

Dari berbagai gagasan tentang integrasi-interkoneksi tersebut, berbagai ekspos teoritis dan filosofis ditampilkan sedemikian rupa untuk mendukung rancang bangun yang sudah dibayangkan sebelumnya oleh para katornya. Padahal kalau ditelisik lebih dalam, al-Qur'an sendiri dengan jejaring ayat-ayatnya telah membentuk integrasi-interkoneksi inheren dengan sains dan peradaban. Tulisan ini hendak menelusuri pandangan al-Qur'an sendiri tentang sains dan peradaban; mengaitkan pandangan qur'ani tersebut dengan fakta ilmiah dan hasil kajian para ahli; dan meneropong arah perkembangan sejarah untuk membayangkan bagaimana proyeksinya. Secara metodologis, tulisan ini menggunakan studi pustaka dengan pisau analisis yang merujuk

⁷ Ibrahim Kalin, “The Sacred versus the Secular: Nasr on Science.”

⁸ “Hossein Nasr: Mendobrak Materialisme Barat, Merengkuh Spiritualitas,” [tirto.id](https://tirto.id/hossein-nasr-mendobrak-materialisme-barat-merengkuh-spiritualitas-fgk8), accessed October 9, 2020, <https://tirto.id/hossein-nasr-mendobrak-materialisme-barat-merengkuh-spiritualitas-fgk8>.

⁹ Isma'il Raji Al-Faruqi, *Aslimat Al-Ma'rifah* (Kuwait: Dar al-Buhuts al-Ilmiyah, 1984).

¹⁰ M. Amin Abdullah, “Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science,” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (June 8, 2014): 175–203, <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521>. hal. 175-203.

terutama kepada pemikir Maroko, Taha Abdurrahman yang mengklaim bahwa sifat integrasi-interkoneksi adalah sesuatu yang inheren pada tradisi keilmuan Islam.¹¹

B. Hasil Dan Pembahasan

1. Kode Sains dan Hukum Peradaban dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar nabi terakhir yang berlaku hingga hari akhir. Konsekwensinya, ia harus relevan dengan segala perkembangan keilmuan yang bersifat akumulatif, sistematis, kausalistik, komprehensif dan netral-obyektif¹²; harus kompatibel dengan perkembangan sejarah dan peradaban umat manusia dengan siklus lahir, berkembang, redup dan tenggelam-nya.¹³

Ini adalah tantangan yang di bumi manusia, menyangkut karya-karya manusia, tidaklah mudah sama sekali. Relevansi itu menuntut sifat terbuka si karya untuk dikritisi dan diuji oleh perkembangan ilmu dan sejarah sekaligus hingga hari kiamat. Tetapi kesulitan ini tidak berlaku untuk al-Qur'an. Sebaliknya, kitab suci ini menantang penentangnya untuk secara logis, ilmiah dan historis menguji kebenaran yang dibawanya dengan satu *killing puch* bahwa pada akhirnya –sebagaimana dalam Q.S. Fus}s}ilat (41): 11, Q.S. Yūnus (10): 90--seluruh alam semesta dan isinya akan tunduk kepada kebenaran al-Qur'an baik secara sukarela maupun terpaksa.

Al-Qur'an, dengan demikian, adalah kitab terbuka yang bebas diuji oleh perkembangan sains dan peradaban. Dari perspektif sains, al-Qur'an, sebagaimana dalam Q.S. as-Shūrā (42): 52, adalah sumber kebenaran ilmu. Ia adalah kode ketuhanan untuk membaca alam semesta sebagai fenomena sains. Secara peradaban, al-Qur'an adalah puncak peradaban yang diturunkan oleh Allah SWT untuk meng-cover seluruh pengaturan kehidupan manusia dari Nabi Adam hingga nabi sebelum Rasulullah SAW diutus untuk alam semesta dan penghuninya sebagai rasul terakhir hingga akhir masa sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Mā'idah (5): 48. Inilah salah satu pembeda utama al-Qur'an dengan kitab-kitab *samawiyah* sebelumnya.¹⁴

¹¹ Taha Abdurrahman, *Tajdid Al-Manhaj Fi Taqwin at-Turats* (Casablanca: Al-Markaz at-Tsaqafi al-Arabi, 1993).

¹² التفكير العلمي في كتاب فؤاد زكرياء: تلخيص وتعليق، ”العمق المغربي“ accessed September 26, 2020, <https://m.al3omk.com/236142.html?fbref=5f6e9b8957930>.

¹³ ”جذلية التاريخ والحضارة“ accessed September 26, 2020, https://www.aljabriabed.net/n34_09saidi.htm.

¹⁴ Muhammad Abid Al-Jabiri, *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim*, vol. I (Casablanca: Dar an-Nasyr, 2006).

Pernyataan sifat terbuka al-Qur'an bukanlah pernyataan *lip service* untuk menjustifikasi bahwa setiap ada penemuan baru di dunia sains sudah ada ayat dan isyaratnya dalam al-Qur'an tetapi pernyataan filosofis bahwa secara ontologis, epistemologis dan aksiologis, al-Qur'an lah sumber kebenaran sains itu. Al-Qur'an menebar ayat kebenaran dan tugas sains adalah membuktikan kebenarannya. Tidak akan meleset dari itu. Dengan meyakinkan, al-Qur'an menunjukkan di Q.S. al-Isrā' (17): 9 bahwa siapapun tidak akan menemukan kebenaran sejati di luar al-Qur'an. Empat kriteria kebenaran: konsistensi, koherensi, korespondensi, dan kegunaan (pragmatik) dapat diterapkan dalam hal ini.¹⁵ Dr. Maurice Bucaille menyebut enam kriteria kebenaran –yang semuanya ada di al-Qur'an-- untuk memastikan bahwa kitab suci tertentu adalah benar-benar firman Tuhan (*kalāmullah*): ajarannya rasional, sempurna (bebas dari kesalahan apapun), bukan mitos, saintifik, bersifat nubuat (menembus ruang kebenaran masa lalu, kini dan mas depan), dan tak tertiru (*un-imitable*).¹⁶

Konsisten-koheren dengan sifat terbuka, pintu gerbang kebenaran menurut al-Qur'an adalah ilmu. Ilmu, berkorespondensi dengan fakta ilmiah dan hidayah, akan melahirkan iman. Iman berbasis ilmu ini akan menjadi penggerak seseorang atau sekelompok orang (masyarakat, umat) untuk menghasilkan karya peradaban gemilang. Sebagai muaranya, karya-karya tersebut mengikat dia atau mereka untuk tunduk total secara spiritual kepada Sang Pemilik kebenaran: Allah SWT. Begitulah cara membaca, misalnya, Q.S. al-Hajj (22): 54 yang merupakan salah satu ayat sentral yang menjelaskan bagaimana integratifnya al-Qur'an dengan sains dan peradaban.

Siklus yang sama berulang di Q.S. an-Nisā' (4): 162. Al-Qur'an menyebut orang yang menggabungkan ilmu (sains), iman dan amal (peradaban) dengan istilah “*ar-rāsikhūn fī al-‘ilm*”, mereka yang dengan hati yang tunduk berseru di Q.S. Āli ‘Imrān (3): 7, “*Kami beriman kepadanya (al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami*”. Iya memang, *kullun min ‘indi rabbīnā*, semua kebenaran saintifik itu berasal

¹⁵ Kompasiana.com, “Teori-teori Kebenaran: Korespondensi, Koherensi, Pragmatik, Struktural Paradigmatik, dan Performatik,” KOMPASIANA, April 2, 2012, <https://www.kompasiana.com/boedis2/550f14b2a33311bb2dba84c7/teoriteori-kebenaran-korespondensi-koherensi-pragmatik-struktural-paradigmatik-dan-performatik>.

¹⁶ Maurice Bucaille, *The Qur'an and Modern Science* (Jeddah: World Assembly of Muslim Youth, n.d.).

dari Tuhan yang ditebar dalam wahyu-Nya, di alam semesta dan pada diri manusia sendiri, sebagaimana di Q.S. Fus}s}ilat (41): 53. Kajian *semantic field* kata ilmu dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa pengetahuan yang benar ditunjukkan oleh kata *al- 'ilm* (bentuk *ma'rifah, definite*) sedangkan pengetahuan yang belum sejati -- boleh jadi benar, boleh jadi tidak—ditunjukkan oleh kata *'ilm* (dalam bentuk *nakirah, indefinite*).¹⁷

Pengetahuan sejati itu sejatinya adalah milik Allah. Ia hanya diberikan kepada manusia-manusia terpilih. Itulah sebabnya, ketika ilmu diungkapkan al-Qur'an dengan kata kerja (425 kali), baik bermasa lampau, kini atau masa yang akan datang, sebagian besar pelakunya (subyek)-nya adalah Allah SWT. Ketika pelaku ilmu adalah manusia, al-Qur'an menyebutnya 43 kali dalam bentuk negatif (*la ya'lamūn*, mereka tidak mengetahui). Hanya 10 kali, kata kerja ilmu yang subyeknya manusia disebutkan dalam bentuk positif.¹⁸ Sekali lagi, secara semantik qur'an, ilmu itu sejatinya adalah milik Allah SWT. Hanya sedikit ilmu yang diberikan buat manusia —Q.S. al-Isrā' (17): 85: Sedikit jika dibandingkan begitu luasnya medan pengetahuan yang menjadi obyek ilmu itu; sedikit agar manusia betapapun ahlinya tidak merasa sombang karena sedikit ilmu yang Allah titipkan pada mereka. Hanya menyangkut ilmu, Allah memerintahkan manusia untuk meminta tambahan —Q.S. T}āhā (20): 114.

Di kemahaluasan cakrawala itulah, al-Qur'an memberikan *keywords* pembuka jalan kebenaran sains. Dr. Farid al-Anshari, seorang alim berkebangsaan Maroko, menyebut al-Qur'an sebagai *rūh al-kawn*, nyawa semesta yang dengannya manusia merambah jalan kebenaran ilmu pengetahuan.¹⁹ Dr. Abdusshabur Syahin, seorang alim besar berkebangsaan Mesir, menyebut alam semesta sebagai fenomena semesta bersujud (*al-kawn as-sājid*)²⁰ karena seluruhnya berjalan sesuai dengan program tasbih --sebagaimana di Q.S. al-Isrā' (17): 44-- yang dibutuhkan seluruh semesta dan penghuninya untuk mengaliri diri dengan energi kehidupan yang dipancarkan oleh Yang Maha Kuasa —Q.S. ar-Ra'd (13): 15. Membaca (mengkaji)

¹⁷ مفهوم العلم في القرآن الكريم، ”مغرس“، <https://www.maghress.com/almithaq/2150>.

¹⁸ ”مفهوم العلم في القرآن الكريم“

¹⁹ 2019، ”القرآن الكريم/روح الكون ومراجعة التعرّف إلى الله“، <https://www.youtube.com/watch?v=x59W7X7hxJk>.

²⁰ 2019، ”الدكتور عبد الصبور شاهين محاضرة بعنوان ”الكون الساجد“ الدروس الحسنية“، <https://www.youtube.com/watch?v=lbHHxUhATdY&t=7s>.

al-Qur'an dengan demikian mengantar manusia untuk melakukan pembacaan yang lain, yaitu membaca (mengkaji) alam semesta. Pembacaan yang menjadi basis bagi membangun peradaban. Itulah isyarat yang dimaksudkan oleh pengulangan kata "iqra'" pada lima ayat pertama di Surat al-'Alaq sebagai awal wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.²¹

Al-Qur'an bukanlah sekedar ruh alam semesta tetapi juga ruh peradaban Islam. Itulah yang diabadikan oleh Syekh Muhammad Fadhil Bin Asyur, alim besar berkebangsaan Tunisia, dalam karyanya yang berjudul "*Rūh al-Had̄rah al-Islāmiyyah*". Persisnya, beliau menyatakan bahwa ruh peradaban Islam adalah *al-wāzi' ad-dīniy*, motivasi keagamaan. Jika diperas, motivasi keagamaan itu adalah Islam itu sendiri dan dasar pertama dan utama Islam, tentu saja, adalah al-Qur'an. Rumusnya: selama gerak sejarah umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai ruhnya, maka peradaban Islam bertumbuh pesat memberi kebaikan untuk seluruh umat manusia.²²

Inilah yang dibuktikan dalam sekitar 23 tahun Rasulullah Muhammad SAW membangun peradaban Islam di Mekah, Madinah dan seluruh jazirah Arab. Al-Qur'an terikat secara organik dengan gerak membangun peradaban. Di seluruh tonggak sejarah Islam masa Rasulullah mulai dari awal wahyu, dakwah tertutup, dakwah terbuka, hijrah ke madinah, perjanjian hudaibiyah, penaklukan Mekah, sampai dengan haji wada' ketika seluruh jazirah Arab berada di bawah kekuasaan umat Islam, al-Qur'an hadir sebagai ruh bagi semua peristiwa sejarah tersebut. Inilah salah satu sisi kemukjizatan al-Qur'an. Ia diturunkan berangsur-angsur bersatu tubuh dengan jatuh bangunnya perjuangan umat Islam tetapi menjadi satu kitab (*mus}haf*) yang utuh-sempurna ketika perjuangan itu berhasil mencapai puncak kemenangannya.²³

Dalam perspektif studi peradaban, relasi organik tersebut menjadikan hukum peradaban dalam ayat-ayat al-Qur'an berkorespondensi dengan fakta sejarah kegemilangan peradaban Islam. Ketika umat Islam mengendorkan konsistensi berpegang teguh pada hukum peradaban qur'ani tersebut tidak berarti ia kehilangan

²¹ كيف يمكن أن يتحول فهمنا للقرآن إلى هداية و فعل حضاري؟، "إضاءات"，January 21, 2016, <https://www.ida2at.com/how-could-our-understanding-of-the-quran-to-the-guidance-and-act-civilized/>.

²² Muhammad Faqil Ibn Asyūr, *Rūh Al-Had̄rah al-Islāmiyyah* (Virginia: IIIT, 1992).

²³ Abdul Adzhim Az-Zarqani, *Manahil Al-Irfan Fi Ulum al-Qur'an* (Halab: Maktabah Isa al-Halabi, n.d.). Juz II, hal. 240-242.

validitasnya karena ia –sebagaimana hukum alam-- bersifat universal-obyektif sebagaimana dimaksudkan oleh Q.S. al-Ah}zāb (33): 62. Siapapun atau umat manapun yang menerapkannya, mereka akan memanen buahnya.²⁴ Sebagai sampel, Dr. T}ariq al-Suwaīdān merumuskan hukum-hukum peradaban dari ayat-ayat al-Qur'an seperti hukum rotasi, hukum keseimbangan, hukum perubahan dan hukum kemenangan:²⁵

Hukum rotasi menghendaki bahwa betapapun besar dan kuatnya satu peradaban, ia tidak kuasa melawan suratan takdirnya: bahwa suatu saat, ia pasti redup, tenggelam dan digantikan oleh peradaban lain. Sementara itu, hukum keseimbangan menuntut bahwa untuk tetap hidup sehat, satu peradaban harus memiliki sparing partner, opisisi atau apapun namannya yang tidak membiarkannya menjadi totaliter. Begitu satu peradaban bersifat totaliter, ia sejatinya sedang menggali kuburannya sendiri. Sedangkan hukum perubahan meniscayakan bahwa perubahan fisik harus dimulai dari perubahan mental, baik bersifat personal maupun sosial. Terakhir, hukum kemenangan menggariskan bahwa kemenangan pada akhirnya akan berpihak pada pemilik kebenaran dengan syarat ia atau mereka tidak menyerah; tetap berjuang mempertahankan kebenaran, berapapun pengorbanan yang dimintanya.

Lihatlah bagaimana universal-futuristiknya konsep peradaban dalam al-Qur'an. Bukankah hukumnya dapat dilihat dengan kasat mata dalam sistem pemerintahan demokratis dan tatanan global dewasa ini? Pertanyaannya, dapatkan peradaban Islam kembali *leading* dalam percaturan bangsa-bangsa dan antar peradaban di pentas dunia? Secara ajaran, sudah pasti jawabannya ‘bisa’ karena jika ‘tidak’ eksistensi Islam sebagai agama pamungkas berada dalam bahaya besar. Rasulullah SAW diutus sebagai nabi-rasul terakhir –Q.S. al-Ahzab (33): 40, bukan untuk komunitas, lokasi dan masa tertentu tetapi untuk seluruh manusia, di seluruh dunia dan hingga akhir masa --Q.S. Ibrāhīm (14): 52. Konsekwensi logisnya, agama ini harus memimpin umat manusia sampai hari akhir tiba. Prof. Taha Abdurrahman menyebut bahwa karena kepamungkasan Islam ini, umat Islam menjadi umat yang paling bertanggung jawab untuk memberi jawaban terhadap masalah-masalah kemanusiaan masa kini dan masa depan; menjadi umat terbaik –

²⁴ Anwar Al-Jundi, *Atha' al-Islam al-Hadlari* (Jeddah: Rabita al-Alam al-Islami, 1416), hal. 39-64.

²⁵ أربع قوانين قرآنية في التغيير وبناء الحضارات ” عمران“، accessed October 9, 2020, <https://omran.org/ar/>

Q.S. Āli Imran (3): 110. yang memimpin manusia untuk menegakkan keimanan dan kebaikan di muka bumi.²⁶

2. Membumikan al-Qur'an dalam Bahasa Sains dan Agenda Peradaban

Jika konsep integrasi al-Qur'an, sains dan peradaban dapat dikonstruksi dari pandangan al-Qur'an sendiri maka metodenya juga bisa diturunkan dari ayat-ayat al-Qur'an. Pintu gerbang utamanya adalah pendidikan tiga tingkat ala Nabi, yaitu: *pertama*, membaca al-Qur'an; *kedua*, membersihkan jiwa; dan *ketiga*, mengajarkan al-Qur'an dan hikmah --Q.S. al-Jumu'ah (62): 2. Graduasi tiga level pendidikan ini sungguh amat kokoh dalam menghasilkan manusia unggul yang hati dan otaknya disinari cahaya ketuhanan. Pendidikan dimulai dengan menyiapkan "ladang persemaian" yang subur; dilanjutkan dengan membersihkannya dari segala gulma dan hama; dan setelah subur dan bersih, barulah pengajaran datang untuk mengisinya dengan kandungan al-Qur'an dan hikmah. Makna hikmah disini adalah "kebenaran dalam pikiran dan tindakan (*is'ābat al-haq fi al-qawl wa al-'amal*)" atau "segala ilmu bermanfaat yang dibarengi oleh amal saleh (*al-'ilm an-nāfi' al-mas'hūb bi al-'amal as-sālih*)" –Q.S. al-Baqarah (2): 269.

Mata rantai ilmu-iman-amal yang berarti membasiskan iman atas ilmu dan mendasarkan peradaban atas iman terjaga secara konsisten dalam graduasi pendidikan ala Rasulullah SAW ini. Sama sekali tidak ada *missing link*. Membaca al-Qur'an dan membersihkan jiwa adalah prasyarat bagi pengajaran dan pengkajian sains dan peradaban. Sains yang pada aras konseptual bersumber dari dua pembacaan yaitu pembacaan ayat-ayat qur'an dan ayat-ayat semesta ter-cover oleh metode "yatlū 'alaihim āyātih", "yu'allimuhum al-kitāb" dan satu sisi dari pengajaran hikmah. Sedangkan peradaban yang intinya adalah karya kebaikan (dalam istilah al-Qur'an: *al-'amal as-sālih*) tercakup oleh sisi yang satu lagi dari pengajaran hikmah karena —sekali lagi—hikmah memiliki dua sisi yang tak terpisahkan yaitu kebenaran ontologis dan pragmatis (*is'ābat al-haq fi al-qawl wa al-'amal*).

Penelitian Muhammad Abid al-Jabiri memastikan bahwa nilai sentral akhlak dalam al-Qur'an (dus, dalam Islam) adalah amal saleh. Elaborasinya, semua agama menjadikan takwa sebagai nilai sentral --Q.S. al-Baqarah (1): 21-- tetapi yang

²⁶ Taha Abdurrahman, *Al-Haq al-Islami fi al-Ikhtilaf al-Fikri* (Casablanca: Al-Markaz at-Tsaqafī al-Arabi, 2005), hal. 15-44.

membedakan Islam dari yang lain adalah amal saleh karena takwa memiliki dua kaki yaitu iman dan amal saleh. Oleh karena itu, keduanya disebut berbarengan di banyak tempat dalam al-Qur'an.²⁷

Iman dan amal saleh yang merupakan kelanjutan dari sains dalam siklus ilmu-iman-amal saleh dari cara qur'ani untuk meraih puncak peradaban, menjadikan umat Islam sebagai pemimpin dalam percaturan antar peradaban umat manusia. Pesan ini dengan jelas dapat ditemukan, misalnya, di ayat 55 dari Surat an-Nūr dimana Allah SWT berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh untuk menjadikan mereka pemimpin di muka bumi; menjadikan agama yang mereka anut berada dapat posisi kokoh-terhormat; dan membebaskan mereka dari segala ketakutan (takut miskin, lapar, terbelakang dst), digantikan dengan kondisi lahir-batin yang memberi rasa aman –Q.S. an-Nūr (24): 55. Takwa dengan dua kaki iman dan amal saleh adalah prasyarat umat Islam untuk mendapatkan kehormatan menjadi garda terdepan dalam kolaborasi peradaban ('*amal ta'ārufi*, hanya bekerjasama dalam kebaikan) dengan berbagai bangsa di dunia sebagaimana digariskan oleh Q.S. al-H}ujurāt (49): 13.

Ibnu Khaldun, di kitab *muqaddimah*-nya, mengkritik logika Aristoteles sebagai logika abstrak, formalistik, fotografis, hitam-putih dan belum tentu berkorespondensi dengan kenyataan. Sebaliknya, metode berfikir Islam, menurut Ibnu Khaldun, adalah logika praksis, obyektif, sinematografis, memotret fakta sesuai konteks waktu dan tempat, dan berkorespondensi dengan kenyataan dalam kehidupan.²⁸ Yang pertama adalah logika alam fikir (*qawānīn al-fikr*) sedangkan yang kedua adalah logika dunia nyata (*qawānīn al-wāqi'*).²⁹ Jika yang pertama berangkat dari logika deduktif maka yang kedua adalah logika induktif. Logika induktif (*mantiq istiqrā'i*) inilah juga yang digunakan oleh para teoritis ushul fiqh (*usūliy*) dalam merumuskan kaidah-kaidah produksi hukum dari sumber-sumber hukum (al-Qur'an, Hadits, Ijma' dst.).³⁰

²⁷ Muhammad Abid Al-Jabiri, *Al-'Aql al-Akhlaqi al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyah, 2001). hal. 594.

²⁸ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Damaskus: Dar Ya'rib, 2004).hal. 39-51.

²⁹ Ali Al-Wardi, *Khawariq Al-Lasyu'ur* (London: Dar al-Warraq, 1996). hal. 86.

³⁰ ص 45 - كتاب نتائج البحوث وخواتيم الكتب - الاستقراء وأثره في القواعد الأصولية والفقهية دراسة نظرية تطبيقية - المكتبة الشاملة للحديثة،" accessed September 29, 2020, <https://al-maktaba.org/book/32635/46>.

Yang menarik, dengan logika formal itu, --apalagi logika material--, al-Qur'an membuat premis mayor: "manusia terbaik (*khair al-bariyyah*) adalah orang yang takut kepada Tuhannya" (Surat al-Bayyinah: 7-8). Premis minor: "orang yang takut kepada Tuhan, itulah ulama" (Surat Fathir: 28). Kesimpulan: "manusia terbaik adalah ulama". Yang lebih menarik lagi dalam konteks tulisan ini, ayat 28 Surat Fāt}ir dan ayat sebelumnya (27) dimana pernyataan hanya ulama lah hamba Allah yang takut kepada-Nya berada sedang berbicara (ayat 27) tentang air, tumbuhan, gunung sebagai isyarat terhadap sains natural; sedang berbicara (ayat 28) tentang keanekaragaman hayati pada dunia fauna dan manusia sebagai isyarat terhadap sains sosial dan humaniora. Artinya, tekanan kata 'ulama' yang takut kepada Tuhan-nya dalam konteks ini maknanya adalah para ilmuwan yang dengan basis penelitian ilmiah, mereka beriman dan tunduk kepada kekuasaan Allah SWT.

Dan memang begitulah seharusnya. Ilmu harus naik tingkat menjadi iman. Iman yang kokoh haruslah berlandaskan ilmu. Setiap orang beriman dituntut untuk bertransformasi dari iman karena bawaan keturunan (*īmān al-fitrah*) menuju iman yang berdasarkan ilmu (*yaqīn al-burhān*).³¹ Prof. Taha Abdurrahman menyebut dunia ilmu sebagai *alam mulki* dimana segala sesuatu dijelaskan secara ilmiah tanpa menaikkannya ke level iman. Alam dan manusia di *alam mulki* selesai sebagai fenomena sains. Tetapi begitu *alam mulki* naik ke level *alam malakūti*, ilmu telah naik kelas ke level iman. Alam dan manusia tidak selesai dijelaskan sebagai fenomena sains murni tetapi ditambahkan padanya fenomena "ayat", yaitu segala sesuatu meminjam eksistensinya dari wujud Tuhan, Allah SWT. Dengan demikian, sains adalah pintu gerbang terbesar menuju keimanan.³²

Konsep semacam ini harus diajarkan. Mengajar ('allama) dalam bahasa Arab masih satu akar kata dengan ilmu dan ulama. Itulah kenapa setelah perintah membaca sebagai isyarat untuk menuntut ilmu di lima ayat pertama Surat *al-'Alaq*, Allah SWT mewahyukan diri-Nya sebagai mengajarkan dengan pena; mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.³³ Urutannya dengan demikian adalah hanya setelah 'ālim (memiliki ilmu) seseorang dapat menjadi *mu'allim* (pengajar ilmu).

³¹ Adnan As-Syarif, *Min 'Ilm an-Nafs al-Qur'ani*, V (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 2004).hal. 13-29.

³² Abdurrahman, *Al-Haq al-Islami fi al-Ikhtilaf al-Fikri*.

³³ "سُورَةُ الْعَلْقِ - تَفْسِيرُ السَّعْدِيِّ - طَرِيقُ الْإِسْلَامِ" accessed September 29, 2020, <https://ar.islamway.net/quran/interpretation/saadi/96>.

Al-Qur'an menyebut orang berilmu yang mengamalkan ilmunya dan mengajarkannya dengan istilah *rabbāniy* sebagaimana di Q.S. Āli Imrān (3): 79. Sosok *rabbāniy* ini, dari penjelasan para ahli tafsir dan hadits nabi, adalah seorang alim/ilmuwan yang memiliki spiritualitas tinggi, ilmu yang integratif, akhlaq yang halus, dan keteladanan yang adil untuk semua.³⁴ Mereka bukan sekedar sosok pengajar dengan ilmu tetapi pendidik dengan ilmu, kebijaksanaan dan keteladanan.

Dari penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa dua agenda prioritas integrasi al-Qur'an, sains dan peradaban dengan demikian adalah: *pertama*, menjelaskan al-Qur'an dengan fakta dan bahasa sains; dan *kedua*, menjadikan rumus-rumus peradaban dalam al-Qur'an sebagai kerangka acuan kerja umat Islam. *Leading sector* di agenda pertama adalah perguruan tinggi dan pusat riset; di agenda kedua adalah pemerintah dan masyarakat sipil.

Bahasa sains adalah bahasa universal yang bisa diterima oleh semua orang tanpa memandang latar belakang agama dan suku bangsanya. Ia adalah pintu gerbang menyampaikan al-Qur'an yang kompatibel secara persis dengan fakta-fakta ilmiah kontemporer. Betapa banyak ilmuwan –seperti Prof. Dr. Gary Miller (ilmuwan logika dan matematika)³⁵, Prof. Maurice Bucaille (ahli bedah)³⁶, Prof. Jeffrey Lang (ilmuwan matematika)³⁷ dll-- yang tergetar hatinya dan masuk Islam setelah menemukan kesesuaian kandungan al-Qur'an dengan penemuan-penemuan di dunia sains yang mereka geluti.³⁸

Dalam hal ini. Adnan as-Syarif menulis bahwa Al-Qur'an berbicara kepada para ilmuwan di berbagai disiplin ilmu; mendorong mereka untuk merenungkan dan memahami ayat-ayatnya. Para ilmuwan yang beriman di bidang kedokteran, astronomi, fisika, kimia, sejarah, geografi, psikologi, sosiologi, hukum, peradaban, flora, fauna dan bidang ilmu lain, merekalah yang dimaksudkan oleh al-Qur'an dengan “*ahl al-dhikr*”, pakar di bidangnya. Merekalah yang seharusnya berhak –jika

³⁴ موصفات العالم الرباني القوة، “منار الإسلام” (blog), December 21, 2019, <https://islamanar.com/le-profil-du-saint-model/>.

³⁵ “Gary Miller: The Man Who Challenged the Qur'an,” *Islam For Christians* (blog), September 14, 2014, <https://www.islamforchristians.com/gary-miller-man-challenged-quran/>.

³⁶ “Masuk Islam Karena Alquran (1): Maurice Bucaille, Dokter Profesor Perancis | Riset Sadra,” accessed September 29, 2020, <https://riset.sadra.ac.id/?p=2823>.

³⁷ “‘Kalah’ Melawan Alquran, Dr Jeffrey Lang Menerima Islam | Republika Online,” accessed September 29, 2020, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/11/03/07/167865--kalah-melawan-alquran-dr-jeffrey-lang-menerima-islam>.

³⁸ al-Husaini al-Husaini Ma'di, *Ulama Wa Mufakkirun Wa Udaba' Wa Falasifah Aslamu* (Halab: Dar al-Kitab al-Arabi, 2006).

mereka mendalami bahasa Arab dan makna-maknanya, mengetahui hadits dan sejarah hidup Nabi, mengkaji dengan sungguh-sungguh dan mendalami ayat-ayat al-Qur'an dan sebab turunnya--, para pakar di bidang masing-masing dari kalangan para ilmuwan ini, merekalah yang berhak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an di bidangnya masing-masing.³⁹

Dapat dibayangkan jika perguruan tinggi dan lembaga riset mengumpulkan para pakar di bidang-bidang sains natural, sosial, dan humaniora ini; para ilmuwan yang hatinya dipenuhi iman; para ilmuwan yang ahli di bidangnya masing-masing tetapi memiliki kemampuan bahasa Arab, memahami al-Qur'an, hadits, *asbāb annuzūl* dan segala perangkat yang niscaya untuk memahami bahasa, konteks dan makna generik ayat-ayat al-Qur'an; kemudian mereka mendedikasikan kerja-kerja ilmiah mereka untuk menjelaskan ayat-ayat Qur'an di horizon makrokosmos dan di kedalaman kompleksitas diri (jiwa) manusia maka integrasi al-Qur'an dan sains bisa menjadi sangat dahsyat wacananya, mendunia ruang lingkupnya, revolusioner dampak peradabannya, sejahtera fisik manusianya, dan damai-bahagia jiwa-jiwanya.

Kesejahteraan, kebahagiaan dan kedamaian inilah yang dituju oleh peradaban agar manusia tidak terus berjibaku dalam posisi bertahan hidup dan berjuang hanya demi memenuhi kebutuhan primernya; agar kerja manusia dapat menghasilkan nilai tambah bagi kebenaran (ilmu), kebaikan (budi) dan keindahan (nilai). Peradaban, sebagaimana definisi Prof. Husain Mu'nis, adalah "buah dari segala upaya manusia untuk memperbaiki kondisi hidupnya baik disengaja atau tidak, secara kuantitas maupun kualitas".⁴⁰ Dalam konteks ini, al-Qur'an memberi jalan yang disebutnya dengan prinsip "*taskhīr*" yaitu pendayagunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia –Q.S. az-Zukhruf (43): 32-- berbasis ilmu dan dikawal oleh prinsip-prinsip keadilan, saling menghormati, menjaga amanah, profesionalitas, kasih sayang dan seterusnya. Tugas *civil society* dan pemerintah adalah melembagakan prinsip-prinsip tersebut dalam pranata kehidupan yang mengatur hajat hidup orang banyak. Begitulah mata rantai integrasi Qur'an, sains

³⁹ As-Syarif, *Min 'Ilm an-Nafs al-Qur'an*, hal. 27-28.

⁴⁰ Husain Mu'nis, *Al-Hadlarah* (Kuwait: Alam al-Ma'rifah, 1978), hal. 13.

dan peradaban bekerja dalam mewujudkan tugas memakmurkan bumi (‘imārat al-‘ard) yang diamanahkan Allah SWT kepada manusia.⁴¹

3. Futurologi al-Quran: Proyeksi Sains dan Peradaban dalam 100 Tahun ke Depan

Integrasi al-Qur'an, sains dan peradaban tidak bisa hidup di ruang hampa. Ia memerlukan lahan persemaian, pertumbuhan dan produksi yang kondusif; --atau dengan analogi yang lain—membutuhkan payung pelindung yang menjamin tumbuh-kembang integrasi dimaksud agar bisa membawaakan capaian atau bahkan lompatan peradaban yang diidamkan. Integrasi dalam lingkaran lebih besar yang dibutuhkan adalah integrasi segala potensi umat Islam di level global. Al-Jabiri⁴² – mengutip Antonio Gramsci⁴³– menyebutnya dengan istilah “*al-kutlah at-tārikhiyah*” atau blok historis, satu blok kesejarahan yang disatukan oleh kesamaan ide dan cita-cita dan yang menghimpun orang atau badan dari beragam afiliasi keilmuan, kebudayaan, sosial dan politik.”idenya sederhana, yaitu keharusan seluruh lapisan umat untuk bertemu pada hal-hal prinsip yang tidak berubah untuk bekerja bersama berbasis kaidah ‘bekerjasama dalam persamaan dan saling memaklumi dalam perbedaan’”.⁴⁴

Konteks sejarah seruan blok kesejarahan ini adalah fakta bahwa persoalan terbesar umat Islam dalam percaturan global adalah ketiadaan visi bersama yang mengikat segala potensi umat Islam untuk tampil sebagai pemain besar dalam segala isu global yang menjadi kepentingan umat manusia. Umat Islam sebagai sebuah entitas lintas bangsa dan negara lebih sering sebagai *maf'ūl bih* (obyek) ketimbang *fā'il* (pelaku). Padahal tanpa persatuan, segala potensi yang dianugerahkan Allah SWT untuk mereka hanya menjadi debu dalam tiupan angin. Rumus peradaban dalam al-Qur'an yang berlaku di sini adalah: tidak ada kekuatan tanpa persatuan – Q.S. al-Anfāl (8): 46; tidak ada persatuan tanpa cinta –Q.S. Āli Imrān (3): 103--; dan tidak ada cinta tanpa iman –Q.S. al-Anfāl (8): 63--. Oleh karena itu hal terpenting yang harus umat Islam lakukan dalam konteks ini adalah mendekat ke

⁴¹ Majid Arsan Al-Kailani, *Falsafat At-Tarbiyah al-Islamiyah* (Jeddah: Dar al-Manarah, 1987), hlm. 114-129.

⁴² ”الكتلة التاريخية ... بـأي معنى؟“ accessed September 30, 2020, http://www.aljabriabed.net/pouvoir_usa_islam_4.htm.

⁴³ ”Memahami Istilah Blok Historis Antonio Gramsci,” accessed September 30, 2020, <https://www.qureta.com/post/memahami-istilah-blok-historis-antonio-gramsci>.

⁴⁴ عن ‘الكتلة التاريخية’ و ‘التكامل الإقليمي’، ” عربي 21، May 8, 2019, <https://arabi21.com/story/1179302/>“.

inti ajaran Islam itu sendiri: memperlakukan ilmu sebagaimana konsep intergrasi dalam al-Qur'an dan menata kerjasama berbasis hukum-hukum peradaban dalam al-Qur'an.

Adakah indikator positif ke arah itu? Laporan *Pew Research Center* menunjukkan bahwa jumlah umat Islam di dunia mencapai angka 1,9 Miliar muslim di tahun 2020.⁴⁵ Ekonomi Islam tumbuh 5.2 % di tahun 2018 dan diperkirakan akan menjadi 6.2 % di tahun 2024 dengan postur 2.2. trilyun dolar Amerika di tahun 2018 dan diperkirakan akan menjadi 3.2. trilyun di tahun 2024.⁴⁶ Meskipun masih di bawah kapasitas yang seharusnya, universitas-universitas dan pusat-pusat penelitian di dunia Islam terus bertumbuh dengan berbagai inisiatif untuk meningkatkan kapasitas dan pengaruh mereka di level internasional.⁴⁷ Dengan kemajuan teknologi informasi, kekuatan ini semakin hari semakin terintegrasi dengan harapan kerjasama dalam konteks menghimpun kekuatan umat Islam yang terserak dapat dilakukan semakin terstruktur, massif, sistematis dan produktif.

Organisasi dan lembaga riset lintas negara di dunia Islam memang sudah ada dan bekerja seperti OIC (Organisation of Islamic Cooperation)⁴⁸, ICESCO (Islamic World Education, Scentific and Cultural Organization)⁴⁹, Liga Arab⁵⁰, dan FUIW (Federation of the Universities of the Islamic World)⁵¹; pusat-pusat kajian seperti IIIT (International Institute of Islamic Tought)⁵², *majma' al-buhūth al-al-islamiyah* Universitas al-Azhar⁵³, *majma' al-fiqh al-islami ad-duali* di Jeddah⁵⁴, dll. Tantangan dan proyeksinya adalah bagaimana menjadikan lembaga-lembaga lintas

⁴⁵“Religion Information Data Explorer | GRF,” accessed October 1, 2020, <http://globalreligiousfutures.org/explorer/#/>

⁴⁶ “State of Global Islamic Economy Report Driving the Islamic Economy Revolution 4.0” (Abu Dhabi UAE: DinarStandard, 2019), hlm. 3.

⁴⁷“(PDF) Muslim World’s Universities: Past , Present and Future,” ResearchGate, accessed October 1, 2020, <https://doi.org/10.5742/MEWFM.2016.92859>.

⁴⁸“Organisation of Islamic Cooperation,” accessed October 1, 2020, <https://www.oic-oci.org/home/?lan=en>.

⁴⁹”الإيسسكو – منظمة العالم الإسلامي للتربية و العلوم و الثقافة“، accessed October 1, 2020, <https://www.icesco.org/>.

⁵⁰”الدول العربية“، جامعة الدول، accessed October 1, 2020, <http://www.leagueofarabstates.net/Pages/Welcome.aspx>.

⁵¹“FUIW – Federation of the Universities of the Islamic World,” accessed October 1, 2020, <http://www.fumi-fuiw.org/en/>.

⁵² “Home,” IIIT, accessed October 1, 2020, <https://iiit.org/en/home/>.

⁵³”الصفحة الرئيسية لموقع مجمع الحجوث الإسلامية“، accessed October 1, 2020, <http://www.azhar.eg/magmaa>.

⁵⁴”مجمع الفقه الإسلامي الدولي“، مجمع الفقه الإسلامي الدولي (blog), accessed October 1, 2020, <https://www.iifa-aifi.org/>.

negara ini terintegrasi dalam agenda besar bersama umat Islam agar semakin kompatibel dan kondusif bagi integrasi al-Qur'an, sains dan peradaban.

Ketika sampai di proyeksi ilmu pengetahuan, dunia kini telah sampai pada fenomena apa yang disebut dengan *s}inā'ah al-ma'rifah*. Istilah ini penulis kutip dari Talal Abu Ghazaleh⁵⁵ --pendiri lebih dari 100 perusahaan global yang bergerak di bidang manajemen, akuntansi, teknologi informasi, kekayaan intelektual dll-- yang menjelaskan situasi dunia kini hingga sekitar 100 tahun ke depan. Inilah era revolusi 4.0 yang intinya adalah revolusi pengetahuan. Industri berbasis pengetahuan yang dihasilkan dari riset, pengembangan dan teknologi tingkat tinggi berkembang secara revolusioner. Dunia kini berada di *point of no return* dalam hal memperlakukan pengetahuan sebagai komoditas unggulan. Abu Ghazaleh -- mengutip Voltaire-- mengatangkan, “anda mungkin bisa mengalahkan pasukan perang dengan persenjataan lengkap tetapi anda tidak bisa mengalahkan ide yang sudah tiba masa berlakunya”. Ia juga mengutip Rektor Harvard University, “perguruan tinggi yang tidak bertransformasi menjadi perguruan tinggi berbasis industri pengetahuan harus siap menerima nasib disapu “tsunami” dan lenyap dari muka bumi”⁵⁶.

Perguruan tinggi berbasis industri pengetahuan adalah perguruan tinggi yang menjadikan kreatifitas sebagai acuan utama. Civitas akademika-nya adalah para pencipta, pencipta apa saja. Basisnya adalah riset dan pengembangan. Tidak ada pilihan lain. Dunia sedang terintegrasi pada *big data* yang dimungkinkan karena teknologi internet dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Industri pengetahuan telah menjelma menjadi industri terbesar dunia dengan nilai modal mencari 3 triliyun dolar Amerika. 50 % pertumbuhan pendapatan perorangan di Amerika terkait industri ini. 5,4 GDP China berasal dari industri ini. Posturnya di Jepang telah mencapai angka 37 %; Amerika 35 %; Irlandia 43 %; Inggris 42 %. Intinya negara-negara maju di dunia berlomba-lomba berinvestasi dan membangun kapasitas mereka di industri berbasis pengetahuan, riset dan pengembangan, kreativitas, teknologi informasi, dan otomasi kehidupan.⁵⁷ Apa yang sekarang

⁵⁵“HE Dr. Talal Abu-Ghazaleh Personal Website | Biography,” accessed October 1, 2020, https://www.talalabughazaleh.com/page.aspx?page_key=biography_&lang=en.

⁵⁶ طلال أبو غزالة / وظائف المستقبل حوار مع د. ، accessed October 1, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=7J0DmFar3eE>.

⁵⁷ ”د صالح لافي المعابدة،“ إقتصاديات صناعة المعرفة ”، Alrai, April 20, 2007, <http://alrai.com/article/39071>.

disebut tata dunia baru adalah situasi tak terelakkan sebagai akibat dari revolusionalitas industri pengetahuan ini.

Apa artinya semua ini bagi masa depan kemanusiaan? Mitchio Kaku, fisikawan teoritis dan futurolog Amerika, menulis buku “*Physics of the Future: How Science Will Shape Human Destiny and Our Daily Lives by the Year 2100*”.⁵⁸ Di buku ini, Kaku berbicara tentang delapan poros teknologi yang akan merubah masa depan manusia sampai 2100, yaitu: komputer (otak mengalahkan materi), kecerdasan buatan (mesin menggantikan manusia), pengobatan (sempurna dan malampaui apapun), nano-teknologi (segala sesuatu dari tidak ada), energi (bintang sebagai sumber energi), perjalanan angkasa luar (terbang ke bintang/planet lain), masa depan kekayaan (pemenang adalah negara tuan rumah tenaga kerja dengan keterampilan berteknologi tinggi) dan masa depan kemanusiaan (*planetary civilization*).⁵⁹

Menyangkut gagasan *planetary civilization*, Michio Kaku memprediksi bahwa sampai ujung abad ini dunia bertransformasi menuju satu tahap baru dalam peradaban manusia; menuju satu peradaban berskala planet (bumi) yang berlaku untuk seluruh penghuninya. Prasyaratnya adalah ketercukupan energi terbarukan dimana penduduk bumi mencukupkan kebutuhan energinya dengan menyerap seluruh energi yang sampai ke bumi seperti sinar matahari dan energi yang diproduksi oleh bumi sendiri seperti energi panas bumi, angin, air dll. Ketika itu, menurut Kaku, teknologi manusia sudah bisa mengontrol sepenuhnya gempa bumi, letusan gunung berapi, dan perubahan cuaca. Syarat transformasi yang lebih sulit adalah kemampuan manusia untuk hidup bersama dalam multikulturalisme, menyingkirkan senjata nuklir, dan menjaga lingkungan (alam) dari kerusakan.⁶⁰ Ini menjadi sulit karena inilah problem serius umat manusia masa kini yang hidup di bumi yang oleh Roger Garaudy disebut sebagai “planet yang sedang sakit”.⁶¹

Begitulah kebenarannya. Al-Qur'an memberi kata kunci; sains memformulasikannya dalam teori/rumus yang dipahami secara universal; dan

⁵⁸“*Physics of the Future*,” in *Wikipedia*, April 29, 2020, https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Physics_of_the_Future&oldid=953940582.

⁵⁹ “*Physics of the Future*.”

⁶⁰ “The Evolutionary Context of an Emerging Planetary Civilization,” *Kosmos Journal* (blog), accessed October 2, 2020, <https://www.kosmosjournal.org/article/the-evolutionary-context-of-an-emerging-planetary-civilization/>.

⁶¹ Reger Garaudy, *Kaifa Nashna' al-Musta'qbal*, 3rd ed. (Cairo: Dar as-Syuruq, 2002).h.25-26.

peradaban menyediakan lingkungan yang kondusif-kompatibel. Inilah ekosistem integrasi al-Qur'an, sains dan peradaban yang semakin hari semakin menguat interkoneksi. Dr. Ali al-Wardi merujuk teori relativitas Einstein sebagai titik balik dalam sejarah sains natural karena mengoreksi banyak kesalahan sains lama yang merujuk ke teori Newton seperti soal gravitasi, bentuk bumi, konsep ruang dan waktu, dll.⁶² Untuk membuat kontras, boleh dikatakan bahwa sains ala Newton adalah model lama dan sains ala Einstein adalah model baru. Al-Wardi menyebutnya sebagai “*mazhalat al-‘aql al-bashari*, kenaikan akal manusia”.⁶³ Kurang lebih pesannya sama dengan ungkapan Einstein, “Apa yang kita sebut kenyataan sebenarnya adalah ilusi meskipun berlangsung terus menerus”.⁶⁴

Begitulah salah satu karakter dasar berfikir ilmiah: “*at-tarākumiyyah*, sifat akumulatif”. Teori sains belakangan belajar dari teori sains sebelumnya untuk memperbaikinya agar sampai pada teori, hukum dan rumus mana yang paling menggambarkan hakikat yang sebenarnya. Begitulah akal manusia terus bertransformasi untuk mematangkan diri dan berkorespondensi dengan perjalanan sejarah yang mematangkan peradaban manusia.⁶⁵ Adakah isyaratnya dalam al-Qur'an? Ada! Ketika al-Qur'an menunjuk ke umat manusia sejak Nabi Adam sampai dengan diutusnya Rasulullah, Muhammad SAW, disebutkan bahwa mereka tidak bisa lari dari azab Allah “*di bumi*” –Q.S. Hūd (11): 20-- karena memang sains belum memungkinkan manusia untuk menjelajahi angkasa luar; tetapi ketika sains memungkinkannya, al-Qur'an menambahkan kata “*juga di langit*” --Q.S. al-‘Ankabūt (29): 22--. Di Q.S. ar-Rahmān (55): 33, isyarat ini diperjelas dimana Allah SWT menantang manusia dan jin untuk menembus penjuru langit dan bumi tetapi mereka pasti tidak bisa melakukannya betapapun canggihnya sains dan teknologi yang mereka kuasai. Hanya sebagian kecil saja dari penjuru langit dan bumi yang bisa manusia jelajahi dengan sains dan teknologi itu (*illa bi sult}ān*).⁶⁶

⁶²Ali Al-Wardi, *Mazhalat al-Aql al-Basyari*, 2nd ed. (London: Kufaan Publishing, 1994), hal. 138-144.

⁶³ Al-Wardi.

⁶⁴ “Ini Dasarnya Einstein Bilang: Kenyataan Adalah Ilusi Meskipun Berlangsung Terus Menerus,” ZAMANE, accessed October 3, 2020, <https://zamane.id/sainstek/121-kata-einstein-kenyataan-adalah-ilusi-meskipun-berlangsung-terus-menerus>.

⁶⁵ Fuad Zakaria, *At-Tafkir al-Ilmi* (Kuwait: *Alam al-Ma'rifah*, 1978). hal. 17-22.

⁶⁶ ”(لا تتفون إلا بسلطان) يفيد عدم قدرة الإنسان على غزو الفضاء“, accessed October 2, 2020, <http://bayanelislam.net/Suspicion.aspx?id=04-01-0011>.

Ketika kematangan akal ilmiah manusia bertemu dengan kedewasaan peradaban yang mewadahinya, ketika itulah manusia bisa mendiami planet (bumi) yang sehat, aman, damai, saling menghormati, bekerjasama hanya dalam kebaikan, dan saling memuliakan dalam keberagaman. Bukankah prasyarat peradaban semacam ini yang diniscayakan misalnya oleh proyeksi *planetary civilization* yang sebelumnya sudah dikemukakan? Karena jika tidak, perkembangan sains hanya akan menjadi malapetaka bagi umat manusia. Pertanyaan berikutnya, kenapa seringkali perkembangan ilmu tidak selaras dengan perkembangan peradaban faktual yang mewadahinya? Isyaratnya jawabannya ada di Q.S. Surat al-Mā'idah (5): 48. Jika kata “*ahwā*” dalam ayat ini dapat ditafsirkan dengan “ideologi” maka penjelasan Dr. Imaduddin Khalil berkorespondensi dengan ketidaksesuaian, misalnya, sains dengan peradaban barat yang sombong dan zalim sejak zaman Hegel di Eropa Barat sampai Huntington di Amerika sehingga mengakibatkan planet ini sakit dan terus terguncang –seperti ungkapan Roger Garaudy. Kontradiksi internal itu terjadi karena mereka memaksakan jalan sejarah harus sesuai dengan cetakan ideologi yang sudah mereka konstruksi sebelumnya.⁶⁷

Disinilah kembali manusia harus tunduk pada keagungan al-Qur'an. Apa yang disebut banyak orang sebagai masa lalu, kini dan depan menyatu dalam perspektif kesejarahan al-Qur'an dalam spektrum maha luas yang tidak bisa ditundukkan pada konstruksi ideologi apapun. Membaca al-Qur'an dengan futurologi artinya peradaban yang bersumber sepenuhnya dari al-Qur'an pasti – cepat atau lambat—bersebadan dengan perkembangan sains dan teknologi karena mereka berasal dari sumber yang sama: Pencipta alam semesta, penguasa segala sesuatu: *Allah Rab al-‘Ālamin*. Apakah ini berarti peradaban Islam akan kembali *leading* di bumi manusia untuk mewadahi revolusionalitas perkembangan di dunia sains dan teknologi? Jawabannya mempersyaratkan: jihad, ijtihad dan mujahadah dari para intelektual, saintis muslim, perguruan tinggi, pemerintah yang bijak (*hukūmah rāsyidah*), dan masyarakat yang berilmu, beriman, dan beramal dengan tunduk (ibadah) sepenuhnya pada konsitusi (*sunnatullah*) yang tersurat di dalam al-Qur'an dan tersirat di alam semesta dan diri manusia secara individual dan komunal.

⁶⁷Imaduddin Khalil, *At-Tafsir al-Islami Li at-Tarikh* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1981).

C. Kesimpulan

Konteks kelahiran gagasan sains sakral, islamisasi dan integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan adalah penghadapan terhadap keterbelahan disiplin ilmu menjadi yang umum, duniawi dan profan dengan yang agama, ukhrawi dan sakral. Menurut para pemikir muslim kontemporer, kondisi semacam ini tidak boleh terus dibiarkan karena berimplikasi buruk bagi kondisi kekinian dan masa depan umat. Menyangkut gagasan integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan yang kemudian menjadi penciri perguruan tinggi Islam di Indonesia, perlu dilakukan reviu menyeluruh untuk memastikan eksistensinya tetap relevan kini dan ke depan. Salah satu reviu yang dimaksud adalah penguatan visi integrasi-interkoneksi yang digali secara sungguh-sungguh dari al-Qur'an sebagai inti lingkaran gagasan tersebut. Untuk itulah, tulisan ini hadir demi menelusuri dan membuktikan bahwa secara inheren dan *embedded*, integrasi-intekoneksi al-Qur'an, sains dan peradaban lahir dari cara pandang al-Qur'an terhadap fenomena alam dan sejarah manusia.

Sebagai kitab samawi terakhir, al-Qur'an adalah kitab suci yang terbuka untuk diuji oleh perkembangan sains dan peradaban, melampui segala ruang dan waktu. Ini meniscayakan kesatuan internal antar tiga entitas tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an adalah kode sains dan hukum peradaan. Perkembangan sains dan peradaban secara akumulatif menguji kebenaran kode dan hukum yang ditebar dalam ayat-ayat al-Qur'an. Untuk sampai pada konsepsi demikian, al-Qur'an sendiri mengajarkan metode gradual yang ringkasnya terwakili oleh siklus tak terputus dari ilmu, iman dan amal saleh. Oleh karena itu, diperlukan usaha sungguh-sungguh untuk menyampaikan al-Qur'an dengan bahasa sains yang bersifat universal dan membumikan imperatif kesejarahannya dalam agenda-agenda peradaban yang futuristik. Dengan demikian, proyeksi sains dan peradaban dalam setidaknya 100 tahun ke depan mengarah ke titik-titik persesuaian yang semakin banyak hingga sampai pada satu kondisi dimana tidak lagi terjadi kontradiksi antara kemajuan sains dan kematangan peradaban yang mewadahinya. Begitulah cara membaca al-Qur'an dengan perspektif masa depan.

Masih terbentang horizon yang maha luas untuk penelitian lanjutan dari *common ground* otentisitas integrasi-interkoneksi al-Qur'an, sains dan peradaban semacam ini. Menyampaikan al-Qur'an dengan bahasa sains yang bersifat universal berarti memberi kemungkinan Islam bisa diterima secara obyektif oleh siapapun tanpa memandang latar belakangnya. Para saintis muslim dan kalangan perguruan tinggi memiliki kewajiban moral lebih besar untuk memastikan korespondensi hasil-hasil penelitiannya dengan ruh semesta yang terletak di ayat-ayat al-Qur'an. Para pemangku kebijakan publik memiliki tugas lanjutan untuk memastikan hasil-hasil penelitian itu diimplementasikan dalam realitas kehidupan. Detil-detil penelitian dalam kerangka ini membentang dari wilayah mikrokosmos manusia, sampai ke makrokosmos alam semesta, sampai ke perubahan sejarah yang memuliakan manusia. Penelitian-penelitian lanjutan dari paradigma yang ditawarkan tulisan ini bertugas bahu membahu memastikan klik antar tiga poros intergrasi-interkoneksi itu: al-Qur'an, sains dan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (June 8, 2014): 175–203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.
- Abdurrahman, Taha. *Al-Haq al-Islami fi al-Ikhtilaf al-Fikri*. Casablanca: Al-Markaz at-Tsaqafi al-Arabi, 2005.
- . *Tajdid Al-Manhaj Fi Taqwin at-Turats*. Casablanca: Al-Markaz at-Tsaqafi al-Arabi, 1993.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. *Aslimat Al-Ma'rifah*. Kuwait: Dar al-Buhuts al-Ilmiyah, 1984.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Al-'Aql al-Akhlaqi al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyah, 2001.
- . *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim*. Vol. I. Casablanca: Dar an-Nasyr, 2006.
- Al-Jundi, Anwar. *Atha' al-Islam al-Hadlari*. Jeddah: Rabita al-Alam al-Islami, 1416.
- Al-Kailani, Majid Arsan. *Falsafat At-Tarbiyah al-Islamiyah*. Jeddah: Dar al-Manarah, 1987.
- Al-Wardi, Ali. *Khawariq Al-Lasyu'ur*. London: Dar al-Warraq, 1996.
- . *Mahzalat al-Aql al-Basyari*. 2nd ed. London: Kufaan Publishing, 1994.

As-Syarif, Adnan. *Min 'Ilm an-Nafs al-Qur'ani*. V. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 2004.

Az-Zarqani, Abdul Adzhim. *Manahil Al-Irfan Fi Ulum al-Qur'an*. Halab: Maktabah Isa al-Halabi, n.d.

Bucaille, Maurice. *The Qur'an and Modern Science*. Jeddah: World Assembly of Muslim Youth, n.d.

Firdaus, M. "Horizon ilmu: Pembacaan ulang konsep desain keilmuan UIN Mataram." In *Horison Ilmu: Dasar-dasar*, edited by Masnun Masnun, Adi Fadli, and Abdul Quddus, 18–25. Mataram: Pustaka Lombok, 2018. <http://repository.uinmataram.ac.id/559/>.

"FUIW – Federation of the Universities of the Islamic World." Accessed October 1, 2020. <http://www.fumi-fuiw.org/en/>.

Garaudy, Reger. *Kaifa Nashna' al-Mustaqlal*. 3rd ed. Cairo: Dar as-Syuruq, 2002.

Islam For Christians. "Gary Miller: The Man Who Challenged the Qur'an," September 14, 2014. <https://www.islamforchristians.com/gary-miller-man-challenged-quran/>.

Hanifah, Umi. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan Di Universitas-Universitas Islam Indonesia)." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (December 10, 2018): 273–94. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1972>.

"HE Dr. Talal Abu-Ghazaleh Personal Website | Biography." Accessed October 1, 2020.

https://www.talalabughazaleh.com/page.aspx?page_key=biography_&lang=en.

IIIT. "Home." Accessed October 1, 2020. <https://iiit.org/en/home/>.

tirto.id. "Hossein Nasr: Mendobrak Materialisme Barat, Merengkuh Spiritualitas." Accessed October 9, 2020. <https://tirto.id/hossein-nasr-mendobrak-materialisme-barat-merengkuh-spiritualitas-fgk8>.

Ibn Asyūr, Muhammad Faḍil. *Rūh Al-Haḍarah al-Islāmiyah*. Virginia: IIIT, 1992.

Ibnu Khaldun, Abdurrahman. *Muqaddimah*. Damaskus: Dar Ya'rib, 2004.

ZAMANE. "Ini Dasarnya Einstein Bilang: Kenyataan Adalah Ilusi Meskipun Berlangsung Terus Menerus." Accessed October 3, 2020. <https://zamane.id/sainstek/121-kata-einstein-kenyataan-adalah-ilusi-meskipun-berlangsung-terus-menerus>.

"Kalah' Melawan Alquran, Dr Jeffrey Lang Menerima Islam | Republika Online." Accessed September 29, 2020. <https://www.republika.co.id/berita/dunia->

islam/mualaf/11/03/07/167865--kalah-melawan-alquran-dr-jeffrey-lang-menerima-islam.

Kalin, Ibrahim. "The Sacred versus the Secular: Nasr on Science." Presented at the Library of Living Philosophers, n.d.

Khalil, Imaduddin. *At-Tafsir al-Islami Li at-Tarikh*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1981.

Kompasiana.com. "Teori-teori Kebenaran: Korespondensi, Koherensi, Pragmatik, Struktural Paradigmatik, dan Performatik." KOMPASIANA, April 2, 2012. <https://www.kompasiana.com/boedis2/550f14b2a33311bb2dba84c7/teoriteori-kebenaran-korespondensi-koherensi-pragmatik-struktural-paradigmatik-dan-performatik>.

Ma'di, al-Husaini al-Husaini. *Ulama Wa Mufakkirun Wa Udaba' Wa Falasifah Aslamu*. Halab: Dar al-Kitab al-Arabi, 2006.

"Masuk Islam Karena Alquran (1): Maurice Bucaille, Dokter Profesor Perancis | Riset Sadra." Accessed September 29, 2020. <https://riset.sadra.ac.id/?p=2823>.

"Memahami Istilah Blok Historis Antonio Gramsci." Accessed September 30, 2020. <https://www.quareta.com/post/memahami-istilah-blok-historis-antonio-gramsci>.

NuuN.id. "Mengenal Sains Sakral Ala Seyyed Hossein Nasr |." Accessed October 9, 2020. <https://nuun.id/mengenal-sains-sakral-ala-seyyed-hossein-nasr>.

"MODEL INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DALAM PENGEMBANGAN AKADEMIK KEILMUAN UIN - PDF Free Download." Accessed September 26, 2020. <https://docplayer.info/48869534-Model-integrasi-sains-dan-agama-dalam-pengembangan-akademik-keilmuan-uin.html>.

Mu'nis, Husain. *Al-Hadlarah*. Kuwait: Alam al-Ma'rifah, 1978.

"Organisation of Islamic Cooperation." Accessed October 1, 2020. <https://www.oic-oci.org/home/?lan=en>.

ResearchGate. "(PDF) Landasan Fondasional Integrasi Keilmuan Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Dan UIN Sunan Ampel Surabaya." Accessed September 26, 2020. <https://doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.248-276>.

ResearchGate. "(PDF) Muslim World's Universities : Past , Present and Future." Accessed October 1, 2020. <https://doi.org/10.5742/MEWFM.2016.92859>.

"*Physics of the Future*." In Wikipedia, April 29, 2020. https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Physics_of_the_Future&oldid=953940582.

“Religion Information Data Explorer | GRF.” Accessed October 1, 2020. http://globalreligiousfutures.org/explorer#/?subtopic=15&chartType=pie&year=2020&data_type=number&religious_affiliation=all&destination=to&countries=Worldwide&age_group=all&gender=all&pdfMode=false.

“State of Global Islamic Economy Report Driving the Islamic Economy Revolution 4.0.” Abu Dhabi UAE: DinarStandard, 2019.

Suharto, Toto, and Khuriyah Khuriyah. “THE SCIENTIFIC VIEWPOINT IN STATE ISLAMIC UNIVERSITY IN INDONESIA.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (March 8, 2016): 64. <https://doi.org/10.15575/jpi.v1i1.613>.

Kosmos Journal. “The Evolutionary Context of an Emerging Planetary Civilization.” Accessed October 2, 2020. <https://www.kosmosjournal.org/article/the-evolutionary-context-of-an-emerging-planetary-civilization/>.

Zakaria, Fuad. *At-Tafkir al-Ilmi*. Kuwait: Alam al-Ma’rifah, 1978.

”عمران.“ أربعة قوانين قرآنية في التغيير وبناء الحضارات Accessed October 9, 2020. <https://omran.org/ar/>

”الإيسسكو – منظمة العالم الإسلامي للتربية و العلوم و الثقافة“ Accessed October 1, 2020. <https://www.icesco.org/>.

”العمق المغربي.“ التفكير العلمي في كتاب فؤاد زكريا: تلخيص وتعليق Accessed September 26, 2020. <https://m.al3omk.com/236142.html?fbrefresh=5f6e9b8957930>.

الدكتور عبد الصبور شاهين محاضرة بعنوان ”الكون الساجد“ الدروس الحسنية، 2019 <https://www.youtube.com/watch?v=lbHHxUhATdY&t=7s>.

”الصفحة الرئيسية لموقع مجمع البحث الإسلامية“ Accessed October 1, 2020. <http://www.azhar.eg/magmaa>.

”القرآن الكريم/روح الكون ومراجع التعرف إلى الله،“ 2019 <https://www.youtube.com/watch?v=x59W7X7hxJk>.

”الكتلة التاريخية ... بأي معنى؟“ Accessed September 30, 2020. http://www.aljabriabed.net/pouvoir_usa_islam_4.htm.

”المعاييرة، د صالح لافي.“ إقتصadiات صناعة المعرفة Alrai, April 20, 2007. <http://alrai.com/article/39071>.

”جامعة الدول العربية“ Accessed October 1, 2020. <http://www.leagueofarabstates.net/Pages/Welcome.aspx>.

”جريدة التاريخ والحضارة“ Accessed September 26, 2020. https://www.aljabriabed.net/n34_09saidi.htm.

45 حوار مع د. طلال أبو غزالة / وظائف المستقبل Accessed October 1, 2020.
<https://www.youtube.com/watch?v=7J0DmFar3eE>.

”(.) دعوى أن قوله عز وجل: (لا تنفون إلا بسلطان) يفيد عدم قدرة الإنسان على غزو الفضاء“ Accessed October 2, 2020. <http://bayanelislam.net/Suspicion.aspx?id=04-01-0011>.

”سورة العلق - تفسير السعدي - طريق الإسلام“ Accessed September 29, 2020.
<https://ar.islamway.net/quran/interpretation/saadi/96>.

”ص45 - كتاب نتائج البحوث وخواتيم الكتب - الاستقراء وأثره في القواعد الأصولية والفقهية دراسة نظرية“ Accessed September 29, 2020. <https://almaktaba.org/book/32635/46>.

”May 8, 2019. ”عربي21. عن ‘الكتلة التاريخية’ و‘التكامل الإقليمي’“ Accessed May 8, 2019.
<https://arabi21.com/story/1179302>.

”January 21, 2016. إضاءات. ‘كيف يمكن أن يتحول فهمنا للقرآن إلى هداية و فعل حضاري؟‘ Accessed January 21, 2016.
<https://www.ida2at.com/how-could-our-understanding-of-the-quran-to-the-guidance-and-act-civilized/>.

”مجمع الفقه الإسلامي الدولي. ‘مجمع الفقه الإسلامي الدولي‘ Accessed October 1, 2020.
<https://www.iifa-aifi.org/>.

”September 26, 2020. ”مفهوم العلم في القرآن الكريم“ Accessed September 26, 2020.
<https://www.maghress.com/almithaq/2150>.

”December 21, 2019. ”منار الإسلام. ‘مواصفات العالم الرباني القدوة‘ Accessed December 21, 2019. <https://islamanar.com/le-profil-du-saint-model/>.